

Khutbah Idul Adha 1440 H.

**BERQURBAN ADALAH
BUKTI PERJUANGAN SEJATI**



Oleh :

H.M. SHAFWAN S. ALI, M.HI

PENYULUH AGAMA ISLAM

KABUPATEN BONE BOLANGO

2019

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى
 آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ , وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ .

Jama'ah Sidang Ied. Rahimakumullah

- *Maha Suci Allah, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*
- *Maha Kuasa Allah, yang telah menciptakan alam semesta sebagai tempat hidup bagi ummat manusia dan tempat untuk berkarya mencari ridha-Nya.*
- *Maha Kasih Allah, yang tidak pernah berhenti mencurahkan rahmat dan karunia-Nya - sekaligus membimbing manusia dalam memanfaatkannya.*
- *Maha Adil dan bijaksana Allah dalam meratakan rizki dan hidayah-Nya. Hanya saja, manusia tidak pernah puas dan enggan mensyukuri nikmat rizki-Nya, serta selalu menghindar dari hidayah-Mu.*
- *Maha Basar Allah, yang telah menciptakan nabi dan rasul-Nya beserta kisahnya sebagai tauladan bagi seluruh ummat untuk mencapai puncak derajat keimanan – yaitu taqwa.*

ALLAHU-AKBAR daripada-Nya kita datang di dunia ini dan kehadiran-Nya kita akan berpulang kelak. Marilah kita agungkan Dia melalui asma-Nya, kita syukuri segala nikmat karunia-Nya, kita panjatkan puja dan puji kehadiran-Nya, seraya kita kukuhkan hati dan pikiran untuk memohon ampunan dan ridha-Nya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Jama'ah Ied. Rahimakumullah

Semenjak matahari terbenam sore kemarin, sampai hari ini dan terus hingga selama hari-hari tasyrik, gema takbir - tahlil - tahmid kembali berkumandang memenuhi ruang angkasa sebagai tanda bahwa ummat Islam di seluruh penjuru dunia sementara merayakan hari ibadah besar Idul Adha, dan pada pagi ini – kita yang berada di tempat ini telah bersama-sama melaksanakan shalat Ied. – sujud dan ruku' sebagai tanda ketaatan kita yang membuktikan bahwa kita adalah manusia yang sadar akan hakekat keberadaan kita, yaitu makhluk yang tidak berarti apa-apa dihadapan sang Khaliq.

Pada kesempatan ini marilah kita telusuri makna yang dikandung oleh peristiwa disyari'atkannya ibadah Haji dan Qurban sebagai suatu kewajiban bagi kaum muslimin di alam persada ini,

Pertama, derajat atau kedudukan yang dimiliki ummat manusia pada hakekatnya adalah pemberian Allah semata, yang pasti akan diikuti oleh ujian dari-Nya. Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s pun diuji Allah. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaklah sadar dan ingat akan kedudukan dan derajat keberadaan kita karena pasti ada ujian yang mengikuti derajat dan kedudukan tersebut. Namun dibalik ujian itu, Allah membimbing kita agar tetap menghadapi ujian tersebut dengan keta'atan dan keihlasan yang penuh, tanpa sedikitpun berprasangka terhadap Allah dan tetap berpijak pada garis ketetapan Allah, sebagaimana yang telah diteladankan oleh nabi Ibrahim a.s sewaktu menerima ujian dari Allah – bukan justru malah sebaliknya, yakni kita berprasangka buruk terhadap Allah dan mencari tempat-tempat selain Allah untuk dapat menyelesaikan ujian yang kita hadapi, yang jelas-jelas menurut kacamata Islam adalah syirik.

Kedua, keihlasan dan keta'atan Nabi Ibrahim a.s mewakili generasi tua, dalam melaksanakan perintah Allah harus diteladani. Sekalipun harus

mengorbankan keinginan pribadi dan keluarganya, apalagi Ismail a.s adalah anak kesayangan yang lama dirindukan kehadirannya. Namun karena Nabi Ibrahim a.s faham bahwa apa yang akan dikerjakan adalah perintah Allah, maka tetap dikerjakannya dengan penuh keta'atan dan keihlasan. Keteladanan Nabi Ibrahim a.s selaku orang tua patut dijadikan perhatian serius bagi generasi orang tua saat ini, sebagai gambaran sosok pemimpin kaum, kelompok sekaligus pemimpin keluarga yang tegak keyakinan, teguh pemikiran dan tegar pendirian. Sudah merupakan satu kodrat apabila sosok bapak sebagai kepala keluarga harus menjadi pimpinan rumah tangganya, sehingga dialah yang lebih berwenang sekaligus bertanggung jawab terhadap corak dan warna dalam keluarga tersebut. Maka tak pantas dan bahkan menyalahi kodrat manakala dia justru dikuasai dan diatur oleh istri dan atau anak-anaknya. Keberhasilan nabi Ibrahim a.s dalam mengatur dan mengendalikan keluarganya, yang menjadikan dia diangkat oleh Allah sebagai pemimpin ummat, bahkan kerisalahannya terus dilestarikan sebagai salah satu ibadah besar sampai kepada kita - ummat nabi Muhammad Saw. yaitu ibadah haji dan berkorban yang senantiasa dilaksanakan setiap tahun oleh kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia. Dari kenyataan ini dapat kita ambil satu gambaran bahwa keberhasilan dalam memimpin keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan memimpin ummat.

Ketiga, keta'atan, keihlasan dan kesetiaan Siti Hajar sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu harus dijadikan teladan bagi kaum perempuan dari zaman ke zaman. Ia telah memberikan gambaran sosok perempuan yang lemah dalam kodratnya, tetapi kuat dalam memegang prinsip keyakinan terhadap perintah Allah Swt. Siti Hajar adalah profil istri yang tidak suka menentang suami, tidak boros dan tidak suka bergabung dengan

perempuan-perempuan yang suka membicarakan aib orang lain. Ia adalah sosok ibu yang senantiasa memelihara dan menjaga kehormatan keluarganya.

Keempat, keta'atan dan keihlasan nabi Ismail a.s mewakili generasi muda dalam melaksanakan perintah Allah patut pula menjadi contoh dan teladan bagi kaum muda saat ini. Walau dalam usia yang masih relatif muda, Ismail a.s telah menampakkan kematangan dalam berfikir dan kedewasaan dalam bertindak – *padahal saat itu teknologi masih sangat terbatas, informasi masih sangat terkebelakan, kuno dan udik*. Ia sadar bahwa apa yang akan dilaksanakan oleh bapaknya terhadap diriya, semata-mata adalah perintah Allah yang diyakini secara bersama-sama, bahwa perintah tersebut harus mereka laksanakan. Nabi Ismail a.s bukanlah sosok pemuda yang cinta dunia, bukan sosok pemuda yang senang hura-hura, juga bukan sosok pemuda yang suka mengandalkan kekuasaan dan kekayaan orang tua. Ismail adalah sosok pemuda yang rela berkorban nyawa demi tegaknya kebenaran ajaran Allah. Keteladanan pemuda Ismail harus dijadikan sebagai suatu renungan bagi kaum muda masa kini, yang pada gilirannya harus dinyatakan dalam bentuk pelaksanaan yang bermanfaat bagi orang banyak, namun tidak terlepas dari nilai-nilai ibadah.

Kelima, komunikasi yang sangat demokratis dan sikap toleransi yang penuh antara generasi bapak (pemimpin) dengan generasi anak (penerus) dalam hal pelaksanaan perintah Allah, patut pula dijadikan contoh dan teladan bagi kelangsungan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Budaya toleransi dan tidak memaksakan kehendak tercermin dalam QS. Ash-Shaffaat ayat 102 tentang percakapan antara nabi Ibrahim a.s dengan nabi Ismail a.s. yang berbunyi :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُوَمَّرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Nabi Ibrahim a.s memanggil dengan panggilan sayang kepada Ismail : “*yaa bunayya.....*” *wahai anakku*, kemudian Ibrahim menyampaikan pendapatnya dan meminta kepada Ismail untuk memikirkan pendapat tersebut. Nabi Ismail a.s. pun menjawab dengan kata-kata hormat kepada Ibrahim : “*yaa abatiy.....*” *wahai bapakku*, kemudian Ismail menjawab dengan tegas bahwa pendapat bapaknya benar dan dia siap melaksanakan pendapat tersebut. *Subhaanallah*, ini merupakan suatu pelajaran demokrasi yang paling berharga bagi kita untuk diteladani di dalam menjalankan kehidupan, baik dalam berkeluarga maupun dalam bermasyarakat. Sungguh nabi Ibrahim a.s dan nabi Ismail a.s telah mencontohkan sikap *demokrat sejati*, karena semua kehidupan mereka dilandaskan pada pemahaman yang utuh tentang nilai keihlasan dan keta’atan.

الله أكبر الله أكبر , لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Refleksi atas kisah tersebut diatas pada masa kini telah kita peringati secara ritual dengan melaksanakan perjalanan ibadah haji ke tanah suci Mekah dan Medinah bagi yang telah memenuhi kesanggupan untuk melaksanakan perjalanan tersebut dan dengan penyembelihan hewan qurban bagi mereka yang hanya mampu dengan berqurban, berpuasa hari Arafah (pada tanggal 9 Dzulhijjah) bagi yang sama sekali tidak mampu, baik melaksanakan perjalanan haji maupun menyembelih hewan qurban.

Akan tetapi kenyataan yang dapat disaksikan saat ini adalah keadaan yang masih jauh dari apa yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim a.s dan

nabi Ismail a.s. Masih banyak manusia yang menganggap bahwa ujian dari Allah sebagai suatu musibah atau bencana terhadap dirinya dan tidak dikembalikannya ujian itu kepada Allah dalam wujud berserah diri dan melaksanakan keta'atan atas segala aturan Allah. Akhirnya ia berpaling dari jalan yang lurus menuju jalan yang penuh kebimbangan dan mengganggu ketenangan hidupnya.

Dalam kondisi inilah manusia akan menjadi egois, mementingkan diri sendiri atau akan berkelompok dengan orang-orang yang seide atau sama seperti dirinya. Sosok manusia seperti ini apabila menjadi salah satu anggota pimpinan dalam rumah tangga, maka yang menjadi korban adalah anak dan keturunannya, dan apabila ia sebagai pemimpin dalam satu kelompok, lembaga atau masyarakat, maka yang akan menjadi korban adalah bawahan dan anak buah atau rakyat yang dipimpinnya. Sosok seperti inilah yang melahirkan sikap enggan dikritik, enggan diingatkan dan enggan melaksanakan aturan-aturan Allah, bahkan ia akan menciptakan aturan-aturan baru yang sengaja dibuat untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya.

Di samping itu, motivasi pelaksanaan ibadah ritual diatas masih banyak yang tidak dijiwai oleh tuntunan syaria't Islam, misalnya ibadah haji dan berqurban. Betapa banyak manusia yang masih enggan untuk pergi haji padahal kemampuan fisik dan materinya telah memenuhi. Biasanya mereka berlindung pada alasan-alasan bahwa *Aku belum dipanggil oleh Allah* atau *nanti menunggu panggilan Allah*, padahal Allah telah memanggil kita semua sejak waktu nabi Ibrahim berdo'a memohon agar ummatnya dan ummat setelah masa kenabiannya untuk melestarikan ibadah ini; atau dengan alasan lain bahwa *Aku masih ada kesibukan, atau masih ada yang harus Aku penuhi*, padahal kesibukan dan hal yang harus dipenuhi tersebut adalah bersifat

keduniaan belaka sedangkan ibadah haji adalah urusan yang berhubungan erat dengan hakekat keberadaannya di dunia ini; dan berbagai alasan lain yang diupayakan untuk dapat menepis maksud dan tujuan syari'at Islam. Sementara disisi lain, mereka yang hendak atau telah menunaikan ibadah ini hanya termotivasi oleh keadaan dan kondisi sosialnya, sehingga nampak tak ada bedanya antara sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji dalam hal beribadah serta dalam prikehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Adapun dalam hal berqurban, masih banyak pula kita saksikan orang-orang yang sebenarnya telah mampu berqurban yang terbukti dengan adanya barang-barang perhiasan dunia yang dimilikinya, yang sebanding dengan nilai atau harga hewan qurban, akan tetapi mereka enggan untuk menunaikannya. Sungguh suatu kenyataan yang sangat tidak etis menurut konteks ajaran Islam manakala sebuah resepsi diupayakan mewah dan semeriah mungkin sedangkan ibadah qurban dibuat sepi atau dilewatkan begitu saja sebagai kegiatan rutinitas keagamaan, padahal Rasulullah telah bersabda dalam sebuah haditsnya bahwa : *“Barang siapa yang telah memiliki kesempatan untuk berqurban tetapi ia tidak melakukannya, maka janganlah ia mendekati tempat shalat ini”*. Hadits ini merupakan kecaman keras bagi mereka yang telah memiliki kesempatan namun tidak menunaikannya, orang-orang yang demikian sebenarnya dilarang oleh Rasulullah untuk mendekati tempat shalat atau masjid..

Kenyataan akan fenomena ini perlu dijadikan bahan peringatan bagi kita semua di dalam menjalankan kehidupan ini. Setidaknya, bila kita tidak mampu pergi haji, maka marilah kita berqurban, dan apabila kitapun tak mampu berqurban, maka marilah kita tunaikan sunah puasa hari Arafah

sebagai bukti keta'atan dan keihlasan kita terhadap aturan-aturan Allah yang dibebankan kepada kita.

الله أكبر الله أكبر , لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Pesan moral yang dikandung ibadah haji dan berqurban adalah Ilahiyah yang harus disosialisasikan tatanannya di muka bumi ini dalam bentuk kehidupan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan yang didasari atas keimanan dan keadilan serta menjunjung tinggi nilai hukum. Jika tatanan atau aturan Allah tersebut ditentang oleh siapapun, maka penentang itu dikatakan oleh Allah sebagai *fasik* yakni penentang, penjahat atau pendosa – dan penentang itu dalam al-qur'an disebutnya sebagai *golongan kafir*.

Akhirnya, dalam kesempatan Iedul Adha ini marilah kita mengintrospeksi diri, kemudian kita tata kembali fungsi dan hakekat keberadaan kita di muka bumi ini sebagai wujud dari rasa dan nurani diri kita akan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang senantiasa dibimbing dan dipelihara Allah Swt.

Mulai hari ini sampai selesainya hari tasyrik, jutaan suara takbir, tahlil dan tahmid berkumandang membelah bumi Allah meruntuhkan singgasana kerajaan Iblis yang terkutuk – jutaan langkah manusia menjelajahi tanah suci merefleksikan kembali kisah besar dalam menghadapi ujian iman yang berat – jutaan hewan ternak dikorbankan dalam prosesi ini dalam rangka melestarikan perjuangan satu ibadah besar - jutaan kilogram daging yang siap memberi manfaat dalam tubuh manusia dan jutaan liter darah yang mengalir sebagai bukti kenangan; yang kesemuanya itu adalah saksi suci akan nilai dan makna suatu perjuangan sejati menuju keridha'an Illahi.

Sebelum kita berdo'a, marilah kita merenung sejenak akan satu hal yang ringan dan mudah difikirkan serta dapat kita jadikan satu perbandingan kecil, satu sindiran dari makhluk yang bernama hewan, yaitu :

“Kalau hewan ternak saja rela berkorban demi tegaknya hukum Allah, mengapa kita kaum yang berpikir – enggan untuk melakukannya ?.

Semoga Allah Swt. masih membuka pintu tobat dan menerima permohonan maaf kita semua. Marilah kita merapikan duduk, menyatukan perasaan untuk tunduk tafakkur dihadapan-Nya, bersama-sama berdo'a :

Yaa Allah Tuhan yang Maha Pengasih Penyayang, ridhailah kami dalam kasih sayang-Mu agar kami dapat saling mengasihi, cinta-mencintai dan saling tolong-menolong dalam mengarungi samudera kehidupan-Mu.

Yaa Allah Tuhan yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para pemimpin kami yang shaleh, dosa sanak-saudara, keluarga, tetangga, kerabat serta sahabat-sahabat kami. Tuntunlah kami dengan hidayah-Mu setelah datangnya ampunan-Mu, agar kami senantiasa gemar bermohon kepada-Mu.

Yaa Allah Tuhan yang Maha Kuasa, lindungilah orang tua, keluarga, sahabat, serta seluruh ummat-Mu yang seiman dalam ajaran-Mu yang saat ini tengah menunaikan ibadah di rumah-Mu Makkatul-Mukarramah. Bimbinglah mereka agar mereka menjadi suci dengan kesucian-Mu, menjadi teladan yang terpuji karena mereka telah menyempurnakan pujian kepada-Mu. Jadikanlah ibadah haji mereka adalah haji yang mabrur sesuai ketetapan-Mu

Yaa Allah Tuhan yang Maha Bijaksana, tambahkan umur dan mudahkanlah rizki bagi kami agar kami dapat memenuhi panggilan syari'at-Mu untuk melaksanakan ibadah haji di rumah-Mu,

Yaa Allah, sungguh banyak dosa yang sengaja kami pelihara dan kami banggakan. Saat ini kami sepakat untuk tobat akan kesalahan dan dosa, baik yang kami sengaja maupun yang tidak kami sengaja, maka terimalah tobat dan kabulkanlah do'a serta permohonan kami.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ .
 وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
 وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
 وَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

اللهُ أَكْبَرُ x 7

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ . اللهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَمَدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ .
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي رَسُولِ اللهِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلِيٍّ إِلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالِاهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ .

Akhirnya, semoga kita tergolong orang-orang yang dicintai Allah karena kesungguhan kita dalam bekerja dan berdo'a mengharapkan keridha'an-Nya. Bukan termasuk orang yang berdo'a kalau tanpa usaha. Bukan termasuk orang yang beristigfar kalau tanpa penyesalan. Bukan termasuk orang yang berharap pahala kalau tanpa amal. Dan bukan termasuk orang yang beramal kalau tanpa keihlasan.

Marilah kita berdo'a - bermunajat kepada-Nya. Dia Allah yang telah menciptakan kita semua, Dia Allah tempat kita memohon ampunan, dan Dialah Allah tempat kita akan kembali nanti.

Ya Allah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ampunilah segala dosa dan kesalahan kami, sertakan kami bersama orang-orang yang berbuat baik, dan masukkanlah kami kedalam golongan orang-orang yang "*mukhlishina lahuddin*", yaitu orang-orang yang senantiasa mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Mu.

Yaa Allah Tuhan yang Maha Memberi Karunia. Arahkanlah kami bersama petunjuk-Mu, agar kami senantiasa mensyukuri seluruh nikmat karunia-Mu. Jadikanlah kami semua orang-orang yang bertaqwa.

Yaa Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Jadikanlah kami orang-orang yang senantiasa dapat memberikan manfaat bagi sesama makhluk-Mu.

Jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang mampu melaksanakan tugas dan amanat-Mu menata hamparan bumi-Mu. Jadikanlah ukhuwah sebagai bekal bagi kami dalam membangun Provinsi Gorontalo tercinta.

Yaa Allah ... Berikanlah kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari adzab neraka.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
 مِنَ الْخَاسِرِينَ . رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَسِيرُ.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاجْعَلْنَا رِبًّا إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ . صِيَامَنَا وَصِيَامَكُمْ . تَقَبَّلَ اللَّهُ مِن
الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ .
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .
وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته